

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup Audit dan ilmu psikologi pendidikan

2.1.1.1 Pengertian Auditing

Audit adalah suatu proses yang sistematis tentang akumulasi dan evaluasi terhadap bukti tentang informasi yang ada dalam suatu perusahaan tertentu. Sebagaimana definisi auditing yang dinyatakan oleh Sukrisno Agoes(2012:4) adalah:

“Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”

Menurut Alvin A. Arens, E Mark S. Beasley dan Randal J. Elder dalam bukunya *Auditing and assurance service*, (2011:4) definisi auditing adalah

"Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”.

Menurut Alvin A. Arens, Elder dan Mark S. Beasley dan Randal J. Elder dalam terjemahan bukunya "*auditing dan jasa assurance*" dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2011:4) definisi auditing adalah :

“*Auditing* adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

Dari definisi audit di atas menunjukkan bahwa audit merupakan suatu proses memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti kegiatan ekonomi yang dilakukan secara sistematis oleh orang yang independen dan berkompeten untuk menilai kesesuaian antara kenyataan yang terjadi dengan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan serta melaporkan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dari beberapa definisi *auditing* diatas, terdapat beberapa kata dan frase kunci agar mudah dipahami Alvin A. Arens dalam *auditing* dan jasa *assurance* (2011:4) dialihbahasakan oleh Herman Wibowo membahas istilah-istilah itu dalam urutan yang berbeda dengan yang muncul dalam deskripsi antara lain:

1. Informasi dan kriteria yang telah ditetapkan.
Untuk melakukan audit, harus tersedia informasi dalam bentuk yang dapat diverifikasi dan beberapa standar (kriteria) yang dapat digunakan auditor untuk mengevaluasi informasi tersebut, yang dapat dan memang memiliki banyak bentuk. Kriteria untuk mengevaluasi informasi juga bervariasi, tergantung pada informasi yang sedang diaudit.
2. Mengumpulkan dan mengevaluasi bukti bukti.
(*evidence*) adalah setiap informasi yang digunakan auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit dinyatakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk memenuhi tujuan audit, auditor harus memperoleh bukti dengan kualitas dan jumlah yang mencakupi. Auditor harus menentukan jenis dan jumlah bukti yang harus diperlukan serta mengevaluasi apakah informasi tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
3. Orang yang kompeten dan independen.
Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu. Auditor juga harus memiliki sikap mental dan independen untuk menjaga kepercayaan para pemakai yang mengandalkan laporan mereka.

4. Pelaporan.

Tahap terakhir dalam proses auditing adalah menyiapkan laporan audit (*audit report*), yang menyampaikan temuan-temuan auditor kepada pemakai. Laporan seperti ini memiliki sifat yang berbeda-beda, tetapi semuanya harus memberi tahu para pembaca derajat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan.

2.1.1.2 Jenis-Jenis *Auditing*

Menurut Alvin A. Arens, Elder dan Mark S. Beasley dan Randal J. Elder dalam terjemahan bukunya "*auditing dan jasa assurance*" dialihbahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2017:36-37)

1. Audit operasional.

Mengenai efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Dalam audit operasional, review atau penelaahan yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi tetapi dapat mencakup evaluasi atas struktur organisasi, operasi komputer, metode produksi, pemasaran, dan semua bidang lain dimana auditor menguasainya.

2. Audit Ketaatan.

Dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang telah di audit telah mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang telah ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan oleh manajemen, bukan kepada pemakai luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan aturan yang digariskan.

3. Audit laporan keuangan

Dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut. “

Sedangkan, menurut Sukrisno Agoes (2012:11), ditinjau dari jenis pemeriksaan maka jenis-jenis audit dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Audit Operasional (Management Audit), yaitu suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien, dan ekonomis.
2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*), yaitu suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan telah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan.
3. Pemeriksaan Intern (Internal Audit) yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.
4. Audit Komputer (*Computer Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan sistem *Elektronic Data Processing (EDP)*.

2.1.1.3 Tujuan Auditing

Proses auditing dilakukan berdasarkan standar auditing yang berlaku umum. Standar auditing merupakan pedoman bagi auditor dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Seorang auditor professional dalam melaksanakan audit, memiliki tujuan tersendiri.

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2011:110:1) tujuan audit adalah:

Untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam suatu hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Apabila keadaan tidak memungkinkan dalam hal ini tidak sesuai dengan prinsip akuntansi Indonesia, maka akuntan publik berhak memberikan pendapat bersyarat atau menolak memberikan pendapat.

Menurut Mulyadi (2008:7), tujuan audit adalah:

Tujuan *auditing* dinyatakan secara terperinci adalah proses sistematis tersebut ditunjukkan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan untuk mengevaluasi tanpa memihak dan berprasangka terhadap buktibukti tersebut

2.1.1.4 Standar Auditing

Untuk mencapai mencapai tujuan di dalam auditing auditing, auditor harus berpedoman pada standar pemeriksaan, yang merupakan criteria atau ukuran mutu pelaksanaan akuntan. Standar pemeriksaan merupakan hal yang berkenaan dengan mutu pekerjaan akuntan, sedangkan prosedur pemeriksaan adalah langkahlangkah dalam pelaksanaan pemeriksaan.

Standar Auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (2011: 150.1) adalah sebagai berikut:

1. Standar umum
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
2. Standar pekerjaan lapangan
 - a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 - b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
3. Standar pelaporan
 - a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor

2.1.1.5 Jenis-Jenis Auditor

Menurut Arens dkk dalam Amir Abadi Yusuf (2012:19-21) ada beberapa auditor yang berpraktik pada saat ini, jenis yang paling umum adalah kantor akuntan publik, auditor badan akuntabilitas pemerintah, auditor pajak, auditor internal, berikut adalah penjelasannya.

- a. Kantor akuntan publik
Kantor akuntan publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang mencakup besar dan banyak perusahaan serta organisasi non komersil yang lebih kecil.
- b. Auditor internal pemerintah.
Auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja badan pengawasan keuangan dan pembangunan (BPKP) guna melayani kebutuhan pemerintah. Porsi utama upaya audit BPKP adalah dikerahkan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektifitas operasional berbagai program pemerintah.
- c. Auditor Badan Pemeriksaan Keuangan
Auditor badan pemeriksaan keuangan adalah auditor yang bekerja untuk badan pemeriksaan keuangan (BPK) republik Indonesia. Badan yang didirikan berdasarkan konstitusi Indonesia dipimpin oleh seorang kepala, BPK melapor dan bertanggung jawab sepenuhnya kepada DPR.
- d. Auditor Pajak
Direktorat (Ditjen) pajak bertanggung jawab untuk memberikan peraturan pajak. Salah satu tanggung jawab utama Ditjen pajak adalah mengaudit SPT

wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini bersifat audit ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan ini disebut auditor pajak.

e. Auditor Internal

Auditor internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen, sama seperti BPK untuk mengaudit DPR. Tanggung jawab auditor internal, sangat beragam tergantung pada yang mempekerjakan mereka. Ada staf audit internal yang hanya terdiri dari satu atau dua karyawan yang melakukan audit ketaatan secara rutin. Staf audit internal lainnya mungkin terdiri atas lebih dari 100 karyawan yang memikul tanggung jawab berlainan, termasuk dibidang diluar akuntansi.

2.1.1.6 Teori-teori Psikologi Pendidikan

Menurut H.C Whirherington (1985) dalam Drs Mustaqim (2008:2) Psikologi pendidikan adalah

Psikologi pendidikan adalah suatu studi yang sistematis tentang proses proses dan faktor faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia.

Secara kodrati manusia selalu ingin mendidikan keturunannya menjadi lebih baik, ini berarti masalah pendidikan adalah masalah manusia sejak manusia ada. Hal ini bisa dilampaui dengan efektif dan efisien bila pendidik memahami keadaan anak didiknya. Untuk sampai kepada tujuan ini antara lain perlu mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir bahkan dari masa konsepsi dan seterusnya.

Peristiwa peristiwa yang mempengaruhi dalam tiap tiap fase serta faktor yang menunjang potensi potensi dasar yang dimiliki anak yaitu intelegency quitions (IQ) dan bakat selain IQ yang dapat mempengaruhi potensi dasar yang dimiliki anak yaitu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ),

1. Kecerdasan Emosional

Salah satu faktor yang penting dan sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar adalah kecerdasan emosional. Hasil hasil penelitian psikologi kontemporer menunjukkan disamping adanya faktor faktor yang berasal dari IQ, ternyata belajar dan prestasi sangat ditentukan oleh *emotional intelligence* atau kecerdasan emosi.

a. Urgensi Kecerdasan Emosi

Para ahli psikologi menyebutkan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor faktor lain. Di antaranya yang terpenting adalah kecerdasan emosi (*Emotional Quotion*). Dalam kehidupan banyak sekali masalah masalah yang tidak dapat dipecahkan semata dengan menggunakan kemampuan intelektual seseorang. Kematangan emosi ternyata sangat menentukan keberhasilannya dengan kata lain kecerdasan emosi mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup.

b. Unsur unsur yang berada dalam kecerdasan emosional

1. Kesadaran diri mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
2. Pengaturan diri menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda

kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi.

3. Motivasi menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
4. Empati merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan laraskan diri dengan orang lain.
5. Keterampilan sosial menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosia. Dalam berinteraksi dengan orang lain keterampilan ini dapat dipergunakan untuk mempengaruhi dan memimpin, memusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim

2. Intelegensi/kecerdasan Intelektual

Menurut L.M Terman (1991) dalam Drs Mustaqim (2008:103)

Intelegensi/kecerdasan intelektual kemampuan berpikir dalam arti memikirkan hal hal yang abstrak. Secara global hakekat dari kecerdasan intelektual bisa diilustrasikan sebagai berikut,

1. Kemampuan memahami sesuatu makin tinggi kecerdasan intelektual seseorang akan makin cepatlah ia memahami sesuatu yang dihadapi problema dirinya sendiri dan problema lingkungannya
2. Kemampuan berpendapat makin cerdas seseorang makin cepat pula mengambil ide, langkah penyelesaian masalah, memilih cara cara yang

tepat di antara sekian alternatif penyelesaian, segera dipilih mana yang paling ringan dan kecil resikonya dan besar manfaatnya

3. Kemampuan kontrol dan kritik makin cerdas seseorang makin tinggi pula daya kontrol dan kritiknya dengan apa yang diperbuat hingga tidak diulangi lagi paling tidak frekuensi pengulangan kesalahan adalah kecil

3. kecerdasan Spiritual.

Perkembangan psikologis manusia modern menunjukkan suatu gejala, di mana sisi spiritual manusia nampaknya kini mempunyai signifikansi yang kuat bagi keseimbangan kehidupan masyarakat modern. Di tengah kekeringan spiritualitas, masyarakat modern mulai mencari-cari, baik terhadap ajaran agama; Islam, Kristen maupun Budha atau sekedar berpetualang kembali kepada alam sebagai 'uzlah' dari kebosanan karena lilitan masyarakat ilmiah-teknologis. 24 Dalam ujaran lain, Ruang nilai-nilai yang bersifat transenden (non-materi) yang selama ini tersingkirkan akibat budaya materialistik positivistik masyarakat modern, kini mulai disadari sebagai kebutuhan dasar batin dan jiwa mereka. Masyarakat modern mulai menyadari bahwa kebutuhan manusia terhadap dimensi spiritualnya adalah suatu hal yang sifatnya alamiah (fitrah manusia). Bagaimanapun perkembangan manusia, ia akan senantiasa membutuhkan dimensi spiritual yang bersifat transendental tersebut.²⁵ Karenanya, tidak berlebihan bila banyak kalangan yang memprediksikan, bahwa kebangkitan spiritualitas akan menjadi fenomena yang menarik

Penelitian yang dilakukan Daniel Goleman tentang beberapa kompetensi aktual yang megantarkan kepada kesuksesan dalam pekerjaan apapun membuktikan bahwa

dalam menentukan pencapaian prestasi puncak dalam pekerjaan peran IQ memang hanya menempati posisi kedua sesudah kecerdasan emosi.

2.1.2 kecerdasan Emosional

2.1.2.1 Pengertian kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Golman (2003:45) Kecerdasan Emosional adalah

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Sedangkan menurut Steven J. Stein dan Howard (2002) kecerdasan Emosional adalah

Kecerdasan Emosional adalah untuk mengetahui perasaan-perasaan yang baik dan buruk, dan bagaimana untuk mendapatkan dari yang buruk itu menjadi baik. Kecerdasan emosional telah diterima dan diakui kegunaannya. Studi-studi menunjukkan bahwa seseorang profesional yang unggul dan memiliki EQ yang tinggi adalah orang-orang yang mampu mengatasi konflik.

(Goleman, 2000 : 50-53) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada kecerdasan dengan varietas utama yaitu interpersonal dan intrapersonal yang dinamakan sebagai kecerdasan pribadi. Emosi secara bahasa berasal dari kata *movere*, kata latin yang berarti bergerak atau menggerakkan, ditambah awalan “e” untuk memberi arti bergerak menjauh sehingga kecenderungan bertindak adalah hal yang mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman (2003) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang

khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Istilah kecerdasan emosional diperkenalkan pada tahun 1990 oleh Peter Salovey dari Harvard University dan Jack Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Meyer mendefinisikan kecerdasan emosional (EQ) sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Shapiro, 1998: 8). Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa anak-anak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Definisi yang tidak jauh berbeda dengan definisi yang dikemukakan Salovey dan Meyer diatas, dikemukakan pula oleh Daniel Golman.

Kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri, tetapi lebih dari itu juga, mencerminkan dalam mengelola ide, konsep, karya atau produk sehingga hal itu menjadi minat bagi orang banyak. Kecerdasan emosional bekerja secara sinergis dengan keterampilan kognitif. Tanpa kecerdasan emosional, orang tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi maksimum. Dalam Al- Qur'an kecerdasan emosi adalah suatu usaha seseorang untuk dapat mengelola emosi dan menahan hawa nafsunya dengan cara mengendalikan perasaan diri, mengatur diri, mampu melakukan interaksi sosial pada situasi dan

kondisi tertentu. Hal ini sesuai dengan ajaran islam bahwa Allah SWT. Memerintahkan kita untuk bisa menguasai emosi, mengontrol, dan mengendalikannya.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengendalikan dan mengatur diri, menempatkan motivasi dan empati, dan mampu melakukan interaksi sosial pada situasi dan kondisi tertentu serta mampu beradaptasi terhadap reaksi serta perilaku. Diantara hal yang paling sulit tetapi baik adalah tiap individu memahami hakikat dirinya dan orang lain. Namun, banyak individu yang belum mampu untuk memahami dirinya sendiri apalagi memahami orang lain sehingga menimbulkan kesalah pahaman diantara individu.

2.1.2.2 Ciri Ciri Kecerdasan Emosional

Menurut teori Goleman (2003:513-514), ciri – ciri kecerdasan emosional dibagi kedalam 5 (lima) komponen adalah sebagai berikut :

- a. Kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Pengaturan diri, yaitu menangani emosi sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- c. Motivasi, yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif, bertindak efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. Empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyalurkan diri dengan bermacam-macam orang.

- e. Keterampilan sosial, yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar.

2.1.2.3 Aspek-Aspek kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional terbagi dalam beberapa aspek kemampuan yang membentuknya. Aspek-aspek kemampuan yang membentuk kecerdasan emosional tidak seragam untuk setiap ahli, tergantung dari sudut pandang dan pemahaman.

Menurut Goleman, (2007: 58-59) ada lima aspek utama yang terdapat dalam kecerdasan emosional, yaitu :

- a. Mengenali emosi sendiri, yaitu : Mengenali emosi sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.
- b. Mengelola emosi, yaitu : Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.
- c. Memotivasi diri sendiri, yaitu : Kendali diri emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.
- d. Mengenali emosi orang lain, yaitu : Mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal- sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
- e. Membina hubungan, yaitu : Kemampuan dalam membina hubungan merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

Komponen dasar kecerdasan emosional menurut Reuven Bar-on (Stein & Book : 2002 : 39) dibagi menjadi lima bagian, yaitu :

- a. Intrapersonal Kemampuan menyadari diri, memahami emosi diri, dan mengungkapkan perasaan serta gagasan.
- b. Interpersonal Kemampuan menyadari dan memahami perasaan orang lain, peduli kepada orang lain secara umum, dan menjalin hubungan dari hati ke hati yang akrab.

- c. Adaptabilitas Kemampuan menguji perasaan diri, kemampuan mengukur situasi sesaat secara teliti, dengan luwes mengubah perasaan dan pikiran diri, lalu menggunakannya untuk memecahkan masalah.
- d. Strategi pengolaan stress Kemampuan mengatasi stress dan mengendalikan luapan emosi.
- e. Memotivasi dan suasana hati Kemampuan bersikap optimis, menikmati diri sendiri, menikmati kebersamaan dengan orang lain, dan merasakan serta mengekspresikan kebahagiaan.

Menurut Golman (2005 : 513) mengadaptasi model teori Salovey dan Bar-on

kedalam sebuah versi yang menurutnya paling bermanfaat untuk memahami cara kerja

kecerdasan emosional dan sosial yang dikelompokkan kedalam dua bagian yaitu

A. Kecakapan Pribadi

1. Kesadaran diri

kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membantu keputusan bagi dirinya sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Unsur unsur kesadaran diri, yaitu kesadaran emosi dan penilaian diri serta percaya diri.

2. Pengendalian diri

.Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kepentingan pribadi sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur unsur pengendalian diri yaitu kendali diri, kehati hatian, dan adaptabilitas.

3. Memotivasi

Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi. Unsur –unsur motivasi yaitu dorongan prestasi, dan optimisme.

B. Kecakapan Sosial

1. Empati

Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam individu. Unsur-Unsur empati yaitu memahami orang lain, memanfaatkan keragaman, dan kesadaran politis.

2. Keterampilan sosial

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar,

menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi, menyelesaikan perselisihan dan bekerjasama. Unsur-Unsur keterampilan sosial yaitu manajemen konflik, kepemimpinan dan kemampuan tim.

Aspek kecerdasan emosional diatas dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik dibidang akademis, karir, maupun kehidupan sosial. Sedangkan dalam ajaran islam aspek-aspek yang terdapat dalam kecerdasan emosional antara lain : sabar, tawakal, dan iklas. Dari beberapa aspek dapat disimpulkan menjadi sebuah garis besar maka akan terbentuk tiga aspek utama kecerdasan emosional, yaitu mengenali dan memahami emosi diri sendiri, mengenali dan memahami emosi orang lain serta membina hubungan dengan orang lain.

2.1.2.4 Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Golman, (2004: 21) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu :

- a. Faktor otak mengungkapkan bagaimana otak memberikan tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membanjak otak. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional dan demikian makna emosional itu sendiri hidup tanpa amigdala merupakan kehidupan tanpa makna pribadi sama sekali.
- b. Faktor keluarga kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi yaitu belajar bagaimana merasakan dan menanggapi perasaan diri sendiri, berpikir tentang perasaan tersebut. Khususnya orang tua memegang peranan penting dalam mengembangkan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi.
- c. Lingkungan sekolah guru memegang peranan yang paling dalam mengembangkan potensi anak melalui gaya kepemimpinan dan metode pengajarnya sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan

kepada anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosial dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

Dari penjelasan diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, yaitu genetik, tetapi faktor pengalaman dan lingkungan yang banyak membentuk dan mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang.

2.1.3 Pengertian Kecerdasan Intelektual

Menurut Wechsler (2011),definisi kecerdasan intelektual adalah sebagai berikut

Inteligensi atau intelektual adalah kemampuan dalam bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa inteligensi atau intelektual adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir rasional. Sehingga intelektual tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berfikir rasional. Dalam memahami akuntansi adanya kecerdasan intelektual merupakan hal yang penting juga untuk dipertimbangkan. Auditor yang memiliki kecerdasan intelektual lebih tinggi akan mampu memecahkan masalah yang ditemuinya selama audit lebih cepat, mampu berkomunikasi dengan lebih baik dan mengetahui tindakan yang harus diambil dengan tepat.

(Pasek, 2016) Kecerdasan intelektual (IQ) merupakan pengkualifikasian kecerdasan manusia yang didominasi oleh kemampuan daya pikir rasional dan logika. Lebih kurang 80%, IQ diturunkan dari orangtua, sedangkan selebihnya dibangun pada usia sangat dini yaitu 0-2 tahun kehidupan manusia yang pertama. Sifatnya relatif digunakan sebagai prediktor keberhasilan individu dimasa depan .

Untuk pemahaman dalam menjalankan tugas dengan baik memerlukan kecerdasan intelektual yang baik pula guna memperoleh kinerja yang lebih optimal.

Auditor dituntut untuk memiliki analisis dan proses berfikir yang rasional dan kemampuan mental untuk mengambil sebuah kesimpulan dalam melakukan pengauditan (Choiriah, 2013).

Dari pemaparan diatas maka peneliti berpendapat bahwa kecerdasan intelektual adalah seberapa besar tingkat pemikiran seseorang dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah dan kemampuan seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang berbeda serta berfikir secara rasional

2.1.3.2 Aspek-aspek Kecerdasan Intelektual

Istilah inteligensi digunakan dengan pengertian yang luas dan bervariasi, tidak hanya oleh masyarakat umum tetapi juga oleh anggota-anggota berbagai disiplin ilmu, Sternberg berpendapat bahwa inteligensi bukanlah kemampuan tunggal dan seragam tetapi merupakan komposit dari berbagai fungsi. Istilah ini umumnya digunakan untuk mencakup gabungan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk bertahan dan maju dalam budaya tertentu.

Menurut Stenberg (2008) kecerdasan intelektual memiliki 3 aspek yaitu:

1. Kemampuan memecahkan masalah Individu yang memiliki kecerdasan intelektual mempunyai kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan fikiran jernih.
2. Intelegensi verbal Individu yang memiliki kecerdasan intelektual memiliki kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.
3. Intelegensi praktis Individu yang memiliki kecerdasan intelektual memahami situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan intelektual yaitu kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal dan intelegensi praktis.

2.1.3.3 Fungsi Kecerdasan Intelektual

Pada dasarnya setiap manusia merupakan makhluk yang diberi akal lebih tinggi di banding makhluk yang lain. Akal tersebut dapat membentuk sebuah kecerdasan yang biasa disebut dengan kecerdasan intelektual, beberapa fungsi adanya kecerdasan spiritual adalah:

- a. Menyimpan pengetahuan
- b. Mendapatkan pengetahuan yang baru
- c. Dapat memahami sesuatu dengan pemaknaan yang lebih dalam
- d. Dapat meingkatkan pengetahuan

2.1.3.4 Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Intelektual

Inteligensi orang satu dengan yang lain cenderung berbeda-beda. Hal ini karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain:

- a. Faktor pembawaan, dimana faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir.
- b. Faktor minat dan pembawaan yang khas, dimana minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.

- c. Faktor pembentukan, dimana pembentukan adalah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi.
- d. Faktor kematangan, dimana tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis, dapat dikatakan telah matang jika ia telah tumbuh atau berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.
- e. Faktor kebebasan, yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Di samping kebebasan memilih metode juga bebas memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya.

Kelima faktor itu saling terkait satu dengan yang lain. Jadi, untuk menentukan kecerdasan seseorang, tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor tersebut.

2.1.4 Kecerdasan Spiritual

2.1.4.1 Pengertian Kecerdasan Spiritual .

Menurut Zohar dan Marshall (2000) dalam Ary Ginanjar Agustian (2006 :46) mengartikan Kecerdasan Spiritual adalah sebagai berikut:

kecerdasan Spiritual adalah untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Sedangkan Menurut Munandir, (2001:122) definisi Kecerdasan Spritual adalah:

Kecerdasan Spiritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Berbagai

batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing-masing.

Secara umum SQ adalah kecerdasan yang dimiliki masing masing individu yang berhubungan dengan jiwa manusia untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, berkata benar, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi, selain itu dapat digunakan untuk menilai diri sendiri.

Kecerdasan Spiritual tidak harus dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab sorang yang humanis atau atheis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi. Kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memakai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, maalah, bahkan penderitaan yang dialaminya, selain itu SQ dapat membuat orang yang mampu menyadari siapa dirinya dan bagaimana orang memberi makna terhadap kehidupannya. Pemberian makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif. Kecerdasan spiritual merupakan inti dari kecerdasan manusia. Manusia membutuhkan perkembangan SQ untuk mencapai perkembangan diri yang lebih baik.

2.1.4.2 Aspek Aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati sebagai bisikan kebenaran yang berasal dari Allah SWT, ketika seseorang mengambil keputusan atau melakukan pilihan, berempati, dan beradaptasi. Potensi ini sangat ditentukan oleh upaya membersihkan *qalbu* dan memberikan pencerahan qalbu,

sehingga mampu memberikan nasehat dan mengarahkan tindakan, bahkan akhirnya menuntut seseorang dalam mengambil tiap-tiap keputusan, (Tasmara, 2001 : 48).

Aspek kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian dalam Tasmara, (2001:189) adalah sebagai berikut :

a. *Shiddiq* (selalu benar)

Salah satu dimensi kecerdasan ruhaniah terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya. Seseorang yang cerdas secara ruhaniah, senantiasa memotivasi dirinya dan berada dalam lingkungan orang-orang yang memberikan makna kejujuran. *Shiddiq* adalah orang benar dalam semua kata, perbuatan, dan keadaan hatinya. Hati nuraninya menjadi bagian dari kekuatan dirinya karena dia sadar bahwa segala hal yang akan mengganggu ketentraman jiwanya merupakan dosa. Dengan demikian, kejujuran bukan datang dari luar, tetapi ia adalah bisikan dari qalbu yang secara terus menerus mengetuk-ngetuk dan memberikan percikan cahaya Ilahi. Ia merupakan bisikan moral luhur yang didorong dari hati menuju kepada Ilahi (*mahabbah lilllah*). Kejujuran bukan sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dari dalam (*calling from within*) dan sebuah keterikatan (*commitment, aqad, I'tiqad*)

b. *Istiqomah* (Teguh Pendirian)

Istiqomah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten (taat azas) dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik, sebagai mana kata *taqwim* merujuk pula pada bentuk yang sempurna (*qiwwam*). Abu Ali ad-Daqqaq dalam (Tasmara, 2001:189), berkata ada tiga derajat pengertian *istiqomah*, yaitu menegakkan atau membentuk sesuatu (*taqwim*), menyehatkan dan meluruskan (*iqamah*), dan berlaku lurus (*istiqamah*), *taqwim* menyangkut disiplin jiwa, *iqamah* berkaitan dengan penyempurnaan, dan *istiqomah* berhubungan dengan tindakan pendekatan diri kepada Allah. Sikap *istiqomah* menunjukkan kekuatan iman yang merasuki seluruh jiwanya, sehingga dia tidak mudah goncang atau cepat menyerah pada tantangan atau tekanan, mereka yang memiliki jiwa *istiqomah* itu adalah tipe manusia yang merasakan ketenangan luar biasa (iman, aman, *muthmainah*) walau penampakannya diluar bagai yang gelisah. Dia merasa tenteram karena apa yang dia lakukan merupakan rangkaian ibadah sebagai bukti “yakin” kepada ALLAH SWT dan Rasul-Nya.

c. *Fathanah* (cerdas)

Fathanah diartikan sebagai kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu, pada hal makna fathanah merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh. Seorang yang memiliki sikap fathanah, tidak hanya menguasai bidangnya saja begitu juga dengan bidang-bidang yang lain, Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, memiliki kebijaksanaan, atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.

d. *Amanah* (dapat dipercaya)

Amanah menjadi salah satu dari aspek dari ruhaniah bagi kehidupan manusia, seperti halnya agama dan amanah yang dipikulkan Allah menjadi titik awal dalam perjalanan manusia menuju sebuah janji. Janji untuk dipertemukan dengan Allah SWT, dalam hal ini manusia dipertemukan dengan dua dinding yang harus dihadapi secara sama dan seimbang antara dinding jama'ah didunia dan dinding kewajiban insane diakhirat nanti. Sebagai makhluk yang paling sempurna dari ciptaan Allah SWT dibandingkan dengan makhluk yang lain, maka amanah salah satu sifat yang dimiliki oleh manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Di dalam nilai diri yang amanah itu ada beberapa nilai yang melekat,

1. Rasa ingin menunjukkan hasil yang optimal.
2. Mereka merasakan bahwa hidupnya memiliki nilai, ada sesuatu yang penting. Mereka merasa dikejar dan mengejar sesuatu agar dapat menyelesaikan amanahnya dengan sebaik-baiknya.
3. Hidup adalah sebuah proses untuk saling mempercayai dan dipercayai.

e. *Tablig* (menyampaikan perintah dan larangannya)

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan survive kecuali ada kehadiran orang lain. Seorang muslim tidak mungkin bersikap selfish, egois, atau ananiyah" hanya mementingkan dirinya sendiri". Bahkan tidak mungkin mensucikan dirinya tanpa berupaya untuk menyucikan orang lain. Kehadirannya di tengah-tengah pergaulan harus memberikan makna bagi orang lain bagaikan pelita yang berbinar memberi cahaya terang bagi mereka yang kegelapan. Mereka yang memiliki sifat tabliq mampu membaca suasana hati orang lain dan berbicara dengan kerangka pengalaman serta lebih

2.1.4 3 Ciri Ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Agustian, Zohar dan marshall, (2007:14) indikasi atau tanda - tanda dari spritual quotion (SQ) yang telah berkembang dengan baik mencakup hal berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel yaitu mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan), dan efisien tentang realitas. Unsur-unsur bersikap fleksibel yaitu mampu menempatkan diri dan dapat menerima pendapat orang lain secara terbuka
2. Kesadaran diri yang tinggi, yaitu adanya kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapi. Unsur-unsur kesadaran diri yang tinggi yaitu kemampuan autocritism dan mengetahui tujuan dan visi hidup
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yaitu tetap tegar dalam menghadapi musibah serta mengambil hikmah dari setiap masalah itu. Unsur-unsur kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yaitu tidak ada penyesalan, tetap tersenyum dan bersikap tenang dan berdoa
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit yaitua seseorang yang tidak ingin menambah masalah serta kebencian terhadap sesama sehingga mereka berusaha untuk menahan amarah. Unsur-unsur kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit yaitu ikhlas dan pemaaf.
5. Kualitas hidup yaitu memiliki pemahaman tentang tujuan hidup dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Unsur-unsur kualitas hidup yaitu, prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran

Seorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain.(Zohar Dan Marshal, 2001:14)

2.1.4.4 Fungsi Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar & Marshall, (2007:12-13) menyebutkan dalam bukunya bahwa kita menggunakan SQ untuk:

- a. Menjadikan kita untuk menjadi manusia apa adanya sekarang dan member potensi lagi untuk terus berkembang.
- b. Menjadi lebih kreatif. Kita menghadirkannya ketika kita inginkan agar kita menjadi lues, berwawasan luas, dan spontan dengan cara yang kreatif.
- c. Menghadapi masalah ekstensial yaitu pada waktu kita secara pribadi terpuruk terjebak oleh kebiasaan dan kekhawatiran, dan masa lalu kita akibat kesedihan. Karena dengan SQ akan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah ekstensial dan membuat kita mengatasinya atau paling tidak kita bisa berdamai dengan masalah tersebut.
- d. SQ dapat digunakan pada masalah krisis yang sangat membuat kita seakan kehilangan keteraturan diri. Dengan SQ suara hati kita akan menuntun kejalan yang lebih benar.
- e. Kita juga akan lebih mempunyai kemampuan beragama yang benar, tanpa harus fanatik dan tertutup terhadap kehidupan yang sebenarnya sangat beragam.
- f. SQ memungkinkan kita menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat personal dan interpersonal, antara diri dan orang lain karenanya kita akan sadar akan ingritas orang lain dan integritas kita.
- g. SQ juga kita gunakan untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh karena kita memang mempunyai potensi untuk itu. Juga karena SQ akan membuat kita sadar mengenai makna dan prinsip sehingga ego akan di nomor duakan, dan kita hidup berdasarkan prinsip yang abadi.
- h. Kita akan menggunakan SQ dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi apapun bentuknya. Baik atau buruk jahat atau dalam segala penderitaan yang tiba-tiba datang tanpa kita duga,

2.1.4.5 faktor faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual

Ada beberapa faktor yang menentukan kecerdasan spiritual seseorang. Diantaranya sumber kecerdasan itu sendiri (*God Spot*), potensi qalbu (hati nurani). Kedua hal ini perlu dikaji lebih jauh karena manusia dimana pun didunia ini selalu merindukan puncak keagungan yang ditandai dengan segala dimensi eksistensinya yaitu hubungan yang harmonis antara tuhan, manusia dan alam sekitar. Spiritual adalah jalan yang paling ideal yang memberikan makna hidup bagi manusia di antara makhluk lain. Agar terhindar dari kesesatan yang sedang dijalani ini, maka perlu diperhatikan hal hal sebagai berikut.:

a. God spot (fitrah)

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa michael persinger sebagai neuropsikologis dan pada tahun 1997 V.S. ramachandra (ahli syaraf) dan timnya dari universitas california telah menemukan keberadaan god spot pada otak manusia ini merupakan pusat spiritual yang berlokasi diantara koneksi koneksi syaraf yang terletak di lobe temporal otak.

b. Potensi qalbu

Mengenali potensi qalbu secara klasik sering dihubungkan dengan palemos "amarah" eros "cinta dan logos "pengetahuan padahal dimensi qalbu tidak hanya mencakup atau dicakup dengan dengan pembatasan kategori yang pasti. Seluruh potensi qalbu harus disinari cahaya ilahi (ruh kebernaran), sehingga ia akan selalu ada dalam jalan kebenaran. Inilah tugas manusia

yang paling berat. Untuk memelihara cahaya illahi dan membentengi nyalaa api setan, sangat penting apabila kita mengetahui dimensi dan potensi qalbu serta fungsinya masing masing.

2.1.5 Kualitas Audit

2.1.5.1 Pengertian Kualitas Audit

(Mulyadi,2013:5). Jasa audit mencakup pemerolehan dan penilaia bukti yang mendasari laporan keuangan historis satu entitas yang berisi asersi yang dibuat oleh manajemen entitas tersebut. Atas dasar audit yang dilaksanakan terhadap laporan keuangan historis suatu entitas, auditor meyakini suatu pendapat mengenai apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha entitas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum

Menurut Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens (2012:105) menyatakan kualitas audit:

“Audit quality means how well an audit detects an report material misstatement in financial statement. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethic or auditor integrity, particularly independence.”

“kualitas audit berarti kemampuan untuk mendeteksi audit dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Aspek deteksi adalah refleksi dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah refleksi etika atau itegritas auditor, khususnya independensi”

Berdasarkan definisi diatas bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam

sistem akuntansi klien dan melaporkan dalam laporan yang diaudit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut berpedoman pada standar auditing dan kode etik. Auditor yang kompeten adalah auditor yang mampu menemukan adanya pelanggaran. Sedangkan auditor yang independen auditor yang mau mengungkapkan pelanggaran tersebut.

2.1.5.2 Standar Pengendalian Kualitas Audit

Menurut Arens et al. (Dalam Amir Abadi Jusuf 2012:47) mendefinisikan standar kualitas audit sebagai berikut:

“Proses untuk memastikan bahwa standar *auditing* yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian mutu khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasan”.

Standar Profesional Akuntan Publik (2011: 150) menyatakan bahwa standar auditing berada dengan prosedur *auditing*, yaitu

prosedur berkaitan dengan tindakan yang harus dilaksanakan, sedangkan standar berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut, dan berkaitan dengan tujuan yang khendak dicapai melalui penggunaan prosedur tersebut. Standar auditing yang berbeda dengan prosedur auditing berkaitan dengan tidak hanya kualitas profesional auditor namun juga berkaitan dengan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan auditnya dan dalam laporannya.

Standar *auditing* yang berlaku umum menurut standar profesional akuntan publik (SPAP 2011 : 150) meliputi :

1. Berdasarkan proses mengaudit
 - a. Standar umum
 - b. Standar pekerjaan lapangan
 - c. Standar pelaporan
2. Berdasarkan hasil audit

- a. Kemampuan menemukan masalah
- b. Keberanian melaporkan masalah

Adapun indikator standar audit dari proses mengaudit yang dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yang berlaku umum tersebut adalah sebagai berikut:

1. Standar umum
 - a. Audit harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai auditor.
 - b. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
 - c. Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan keuangan
2. Standar pekerjaan lapangan
 - a. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya,
 - b. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai resiko salah saji material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan, dan untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit selanjutnya.
 - c. Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.
3. Standar pelaporan
 - a. Auditor harus menyatakan dalam laporan auditor apakah laporan keuangan telah diajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.
 - b. Auditor harus mengidentifikasi dalam laporan auditor mengenai keadaan dimana prinsip – prinsip tersebut tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan jika dikaitkan dengan periode sebelumnya.
 - c. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan yang informative belum memadai, auditor harus menyatakannya dalam laporan auditor.
 - d. Auditor harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan, secara keseluruhan, atau menyatakan suatu pendapat tidak bisa diberikan dalam laporan auditor. Jika tidak bisa menyatakan suatu pendapat secara keseluruhan, auditor harus menyatakan alasan-alasan yang mendasarinya dalam laporan auditor. Dalam semua kasus jika nama seorang auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, auditor harus dengan jelas menunjukkan sifat pekerjaan auditornya, jika ada serta tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor, dalam laporan auditor.

2.1.5.3 Langkah – Langkah Untuk Meningkatkan Kualitas Audit

Kualitas audit dinilai melalui sejumlah unit standarisasi dari bukti audit yang diperoleh oleh auditor eksternal, dan kegagalan audit dinyatakan juga sebagai kegagalan auditor independen untuk mendeteksi suatu kesalahan material. Para praktisi audit harus mengetahui dengan baik apa yang membuat suatu audit itu berkualitas.

Menurut Aldhizer et al (1995) dalam Nasrullah Djamil (2007:18) langkah langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit adalah sebagai berikut:

1. Perlunya melanjutkan pendidikan profesionalnya bagi suatu tim audit, sehingga mempunyai keahlian dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan audit.
2. Dalam hubungannya dengan penugasan audit selalu mempertahankan independensi dalam sikap mental, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Sehingga ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor tersebut menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, maksudnya petugas audit agar mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar laporan dengan semestinya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan melakukan review secara kritis pada setiap tingkat supervise terhadap pelaksanaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten maka dilakukan supervise dengan semestinya. Kemudian dilakukan pengendalian dan pencatatan untuk semua pekerjaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
5. Melakukan pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian interen klien untuk dapat membuat perencanaan audit, menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
6. Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas jasa laporan keuangan auditan
7. Membuat laporan audit yang menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum atau

tidak. Dan pengungkapan yang informative dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, jika tidak maka harus dinyatakan dalam laporan audit.

2.1.5.4 Apek Kualitas Audit

Kualitas hasil pekerjaan auditor bisa juga dilihat dari kualitas keputusan keputusan yang diambil. Pengukuran kualitas audit memerlukan kombinasi antara proses dan hasil

Menurut Amrin Siregar (2015:233) dalam Mathius Tadionting (2016), aspek dari kualitas audit meliputi:

1. *“Input Oriented*
Orientasi Masukan (*Input Oriented*) terdiri dari penugasan personel untuk melaksanakan pemeriksaan, konsultasi dan supervisi.
2. *Process Oriented*
Process Oriented digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sangat sulit dipastikan. Maka untuk menilai kualitas keputusan yang akan diambil auditor dilihat dari kualitas tahapan/proses yang telah ditempuh selama menyelesaikan pekerjaan dari awal hingga menghasilkan sebuah keputusan. Kualitas audit dapat diukur melalui hasil audit. Adapun hasil audit yang diobservasi yaitu laporan audit. Orientasi proses (*Process Oriented*) terdiri dari kepatuhan pada standar audit dan pengendalian audit
3. *Outcome Oriented*
Outcome oriented digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sudah dapat diambil dilakukan dengan cara membandingkan solusi atau hasil yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Orientansi keluaran (*outocome oriented*) terdiri dari kualitas teknis dan jasa yang dihasilkan auditor. Penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien dan tidak lanjut atas rekomendasi audit.”

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshaal(2002) hubungan antara Kecerdasan Emosional Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual adalah se bagai berikut:

Kecerdasan Emosional Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual merupakan individu yang mempunyai kebermaknaan (Kecerdasan Spiritual) yang tinggi mampu menyadarkan jiwa sepenuhnya berdasarkan makna yang ia peroleh dari sana ketenangan hati akan muncul. Jika hati tenang (Kecerdasan Emosional) akan memberi sinyal untuk menurunkan kerja simpatis menjadi parasimpatis. Bila ia telah tenang karena aliran darah telah teratur maka individu akan dapat berfikir secara optimal (Kecerdasan Intelektual)

Menurut Ary Ginanjar (2006: 45) berpendapat bahwa Kecerdasan Emosional Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual adalah:

Kecerdasan Emosional Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual satu kesatuan yang integral dan transcendental. Berarti seorang auditor yang professional adalah auditor yang tidak hanya memiliki intelegensi, kompetensi, dan kematangan emosi, namun juga memiliki kecerdasan spiritual. Auditor yang sukses pasti memiliki IQ, EQ, dan SQ dalam dirinya sebagai satu kesatuan yang selalu dia terapkan dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya.

2.2.2 Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Audit

Wijayanti (2012) dalam Arif Rahman Hakim Amilia Yunizar Esfandari 2015, menyatakan bahwa kecerdasan emosional akan mempermudah seorang auditor melakukan pemeriksaan, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri/emosi, rasa empati dan ketrampilan dalam bersosialisasi akan membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti audit serta informasi terkait. Sehingga hal tersebut dapat membantu meningkatkan kualitas audit

Afria, (2009) dalam Syarhayuti dan Adziem, (2016). menyatakan bahwa Apabila seorang auditor memiliki kecerdasan emosional yang baik yang mampu mengendalikan emosinya maka dapat bekerja secara optimal dan akan menghasilkan kualitas audit yang baik

Dari penjelasan di atas dapat diinterpretasikan bahwa seorang auditor harus mampu memotivasi diri sendiri untuk menyelesaikan tugasnya dalam audit, jika auditor menghadapi situasi emosi yang kurang baik, sehingga perasaan gelisah akan memicu stres yang akan mengganggu kemampuan berpikir, berempati dan berdoa, oleh karena itu jika auditor mempunyai kecerdasan emosional yang baik maka dalam menjalankan tugasnya akan berjalan dengan lancar sehingga kualitas auditnya akan baik. Selain itu kecerdasan emosional mampu memengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif

2.2.3 Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Kualitas Audit

Menurut Rahman dan Esfandari (2015) menjadi sebuah hal yang wajib bagi seorang auditor memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Karena dalam melaksanakan pekerjaan audit, auditor dituntut memiliki daya analisis yang tinggi dan mampu berpikir secara rasional dalam memecahkan masalah yang akan dihadapi nantinya. Kecerdasan intelektual membahas mengenai apakah auditor mampu memahami dan mengerti pekerjaan yang seharusnya auditor lakukan, sehingga apabila auditor memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi maka kualitas audit yang dihasilkan akan lebih baik.

Menurut Choiriah (2013) dalam Arif Rahman Hakim (2015) jika auditor memiliki tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, maka kinerja yang akan mereka capai juga akan semakin baik yang berarti kualitas audit yang dihasilkan baik.

Kallunki dkk (2019) dalam Faizah Nur Oktavianna, Sudarno 2020 memberikan bukti bahwa kecerdasan intelektual memiliki pengaruh terhadap kualitas audit secara signifikan, semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektual yang dimiliki auditor maka akan semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

Dari penjelasan diatas dapat diinterpretasikan bahwa Kecerdasan intelektual merupakan suatu keharusan yang wajib dimiliki oleh seseorang auditor dalam melaksanakan tugas professional yang dibebankan kepadanya, karena tugas tersebut merupakan suatu tugas yang menuntut daya analitis tinggi serta proses berpikir rasional dalam pemecahan masalah yang mungkin ditemui dalam setiap penugasan yang mereka terima. Kecerdasan intelektual berbicara mengenai apakah auditor memahami dan mengerti pekerjaan yang seharusnya ia lakukan. Sehingga, jika auditor memiliki tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, maka kinerja yang akan mereka capai juga akan semakin baik. Tanpa kecerdasan intelektualnya auditor tidak dapat melakukan prosedur audit yang benar karena tidak mampu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dan pengalamannya baik dalam bidang akuntansi maupun disiplin ilmu yang lain yang relevan. Dengan demikian kecerdasan intelektual akan memengaruhi kemampuan auditor untuk melakukan pemeriksaan atau audit dengan baik, tepat dan efektif. Sehingga akan berdampak terhadap kualitas hasil audit yang baik.

2.2.4 Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit

Menurut RM dan Aziza, 2006 dalam Afria Lisda, 2010 bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan Spiritual yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat mengoptimalkan pada fungsi kerjanya. Ketika seseorang dapat melakukan fungsi kerjanya dengan baik maka auditor dapat melakukan audit dengan baik untuk menghasilkan kualitas audit. Jadi, semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kompetensi auditor yang dapat meningkatkan kualitas audit.

Menurut Sukidi (2002) dalam Edi Sukarmanto 2018 menyatakan inti dari kecerdasan spiritual yang tinggi akan terefleksikan dalam sikap hidup yang toleran, terbuka, jujur, adil, penuh cinta dan kasih sayang terhadap sesama. Dalam hal mengaudit sebuah laporan keuangan dibutuhkan kejujuran dan keterbukaan agar kualitas audit yang dihasilkan akan tepat

Menurut Dessy Kumala Dewi (2020) Seorang auditor juga perlu untuk memiliki kecerdasan spiritual sebagai bekal dalam melakukan audit. Auditor harus bisa berpikir positif dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, mudah menerima pendapat orang lain secara terbuka, sehingga hal ini bisa menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Dari penjelasan diatas dapat diinterpretasikan bahwa Kecerdasan spiritual mengajarkan auditor untuk mengekspresikan dan memberi makna pada setiap tindakannya, kecerdasan Spiritual yang dimiliki oleh masing-masing auditor berhubungan dengan jiwa manusia untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang

buruk, auditor selalu berkata kebenaran pada hasil auditnya, adanya sifat keterbukaan seorang auditor dalam menjalankan tugas mampu mempertahankan kualitas auditnya, jika auditor memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka auditor tidak akan mengulangi kesalahan masa lalunya dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

2.2.5 Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual Secara Simultan Terhadap Kualitas Audit

Menurut Ari Ginanjar (2001) Kecerdasan Emosional Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual adalah:

Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual "*Intelligence Quotient*" (*IQ*), sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh emosi "*Emotional Quotient*" seperti, kemampuan berpikir positif terhadap orang lain, empati, bertanggung jawab, berinteraksi sosial, mudah menahan emosi marah, kerjasama, kecakapan sosial, semangat dan motivasi, dan menghargai orang lain. Sementara itu Kecerdasan Spiritual berperan dalam melengkapi Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional yang dimiliki seseorang. Dengan Kecerdasan spiritual seseorang dapat mengaktifkan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional yang dimilikinya dengan rambu-rambu sistem nilai agama dan kemanusiaan seorang.

Interpretasi penulis auditor harus mampu menggabungkan dan mensinergikan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual secara maksimal. Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual yang bersinergi secara maksimal akan menjadikan hidup lebih bermakna sehingga auditor akan mendapat kalkulasi analitis dan mempertimbangkan akibat-akibat positif negatif, pada aspek material ataupun emosional yang akan mempengaruhi kualitas audit dalam pekerjaannya.

2.2.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dapat berfungsi sebagai dasar pendukung dalam melakukan penelitian. Tujuannya yaitu untuk mengetahui hasil yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, selain itu juga untuk melihat persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Ringkasan tabel dari penelitian terdahulu yang mendukung penelitian Penulis adalah sebagai berikut.

Tabel 2 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul penelitian	Variabel yang di teliti	Hasil penelitian
1	Arif Rahman Hakim Amilia dan Yunizar Esfandari (2015)	Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, pengalaman auditor, dan due profesional care terhadap kualitas.	Variabel dependen (Y) kualitas audit Variabel independen (X) :kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, pengalaman auditor dan due profesional care	Kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit sedangksn kecerdasan emosional pengalaman auditor dan due profesional care tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

2	Rizqi Rahmadani dan Rizqi Rahmadani (2018)	Pengaruh independensi, skeptisisme dan kecerdasan emosional terhadap kualitas audit	Variabel dependent (Y) kualitas audit vriabel independen (X) independensi, skeptisismedan kecerdasan emosional.	Independensi, skeptisisme dan kecerdasan emosional bepengaruh signifikan terhadap kualitas audit
3	Faizah Nur Oktavianna (2020)	Pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kualitas audit dengan independensi sebagai variabel pemoderasi	Variabel dependen (Y) kualitas audit Variabel independen (X) kecerdasan intelektual	Kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

4	Ratih Angraini Siregar dan Widia Astuty (2019)	Pengaruh moral reasoning,,skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit	Variabel dependen (Y) kualitas audit Variabel independen (X) moral reasoning, skeptisisme profesional dan kecerdasan spiritual.	Moral reasoning, skeptisisme profesional, kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit
5	Dessy Kumala Dewi dan Zul Ammar (2020)	Pengaruh independensi, skeptisisme profesional dan kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit	Variabel dependen (Y) kualitas audit Variabel independen (X) independensi, skeptisisme profesional, dan kecerdasan spiritual	Independensi, skeptisisme profesional dan kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

6	Gilang Putra Ramadhan, dan Edi Sukarmanto (2018)	Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan integritas terhadap kualitas audit.	Variabel (Y) dependen kualitas audit Variabel (X) kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan integritas	Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan integritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit
---	--	---	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kualitas audit adalah sebagai berikut:

1. Faktor kecerdasan emosional oleh Gilang Putra Ramadhan, dan Edi Sukarmanto (2018), Rizqi Rahmadani dan Rizqi Rahmadani (2018)
2. Faktor kecerdasan intelektual oleh Faizah Nur Oktavianna (2020), Arif Rahman Hakim Amilia dan Yunizar Esfandari (2015)
3. Kecerdasan spiritual oleh Gilang Putra Ramadhan, dan Edi Sukarmanto (2018), Dessy Kumala Dewi dan Zul Ammar (2020), Ratih Anggraini Siregar dan Widia Astuty (2019)
4. Faktor independensi oleh Dessy Kumala Dewi dan Zul Ammar (2020), Rizqi Rahmadani dan Rizqi Rahmadani (2018)

5. Skeptisisme profesional oleh Dessy Kumala Dewi dan Zul Ammar (2020), Ratih Anggraini Siregar dan Widia Astuty (2019), Rizqi Rahmadani dan Rizqi Rahmadani (2018)
6. Faktor moral reasoning oleh Ratih Anggraini Siregar dan Widia Astuty (2019)
7. Faktor integritas oleh Gilang Putra Ramadhan, dan Edi Sukarmanto (2018)

Tabel 2 2

Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penulis

Peneliti	Tahun	Kecerdasan emosional	Kecerdasan intelektual	Kecerdasan spiritual	Independensi	Skeptisisme profesional	Moral reasoning	integritas	Kualitas Audit
Arif Rahman Hakim Amilia dan Yunizar Esfandari	2015	√	√	-	-	-	-	-	√
Gilang Putra Ramadhan, dan Edi Sukarmanto	2018	√	-	√	-	-	-	√	√
Rizqi Rahmadani	2018	√	-	-	√	√	-	-	√

Ratih Anggraini Siregar dan Widia Astuty	2019	-	-	√	-	√	√	-	√
Faizah Nur Oktavianna	2020	-	√	-	√	-	-	-	√
Dessy Kumala Dewi dan Zul Ammar	2020	-	-	√	√	√	-	-	√
Panji sentika	2021	√	√	√	-	-	-	-	√

Keterangan: Tanda √ = Berpengaruh Signifikan

Tanda - = Tidak Diteliti

Berdasarkan tabel diatas dapat diinterpretasikan terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian teerdahulu dengan penelitian Penulis diantaranya.

Untuk penelitian Arif Rahman Hakim Amilia Yunizar Esfandari yang berjudul pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, pengalaman auditor, dan due profesional care terhadap kualitas audit terdapat persamaan antara penelitian Penulis yaitu pada variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Dan memiliki perbedaan yaitu tempat penelitian, tahun penelitian dan beberapa variabel. pada

penelitian ini Penulis melakukan penelitian pada kantor akuntan publik (KAP) di kota bandung dan penelitian Penulis hanya menggunakan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional sebagai variabel independen sedangkan pada penelitian Arif Rahman Hakim Amilia Yunizar Esfandari melakukan pada kantor akuntan publik (KAP) jakarta barat dan jakarta selatan. pada penelitian Arif Rahman Hakim Amilia Yunizar Esfandari menggunakan variabel pengalaman auditor dan due profesional care . Untuk tahun penelitian pada penelitian Arif Rahman Hakim Amilia Yunizar Esfandari pada tahun 2015 sedangkan Penulis pada tahun 2021.

Untuk penelitian Gilang Putra Ramadhan, dan Edi Sukarmanto yang berjudul pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan integritas terhadap kualitas audit terdapat persamaan antara penelitian Penulis yaitu pada variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dan memiliki perbedaan yaitu tempat penelitian, tahun penelitian dan beberapa variabel. pada penelitian ini Penulis melakukan penelitian pada kantor akuntan publik (KAP) di kota bandung dan penelitian Penulis hanya menggunakan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai variabel independen sedangkan pada penelitian Gilang Putra Ramadhan, dan Edi Sukarmanto melakukan pada kantor akuntan publik (KAP) kota bandung. pada penelitian Gilang Putra Ramadhan, dan Edi Sukarmanto menggunakan variabel integritas . Untuk tahun penelitian pada Gilang Putra Ramadhan, dan Edi Sukarmanto pada tahun 2018 sedangkan Penulis pada tahun 2021.

Untuk penelitian Rizqi Rahmadani yang berjudul pengaruh independensi , skeptisme dan kecerdasan emosional, terhadap kualitas audit terdapat persamaan antara

penelitian Penulis yaitu pada variabel kecerdasan emosional. Dan memiliki perbedaan yaitu tempat penelitian, tahun penelitian dan beberapa variabel. pada penelitian ini Penulis melakukan penelitian pada kantor akuntan publik (KAP) di kota bandung dan penelitian Penulis hanya menggunakan dan kecerdasan emosional sebagai variabel independen sedangkan pada penelitian Rizqi Rahmadani melakukan penelitian pada kantor akuntan publik (KAP) surabaya. pada penelitian Rizqi Rahmadani menggunakan variabel independensi dan skeptisme. Untuk tahun penelitian pada penelitian Rizqi Rahmadani pada tahun 2018 sedangkan Penulis melakukan penelitian pada tahun 2021

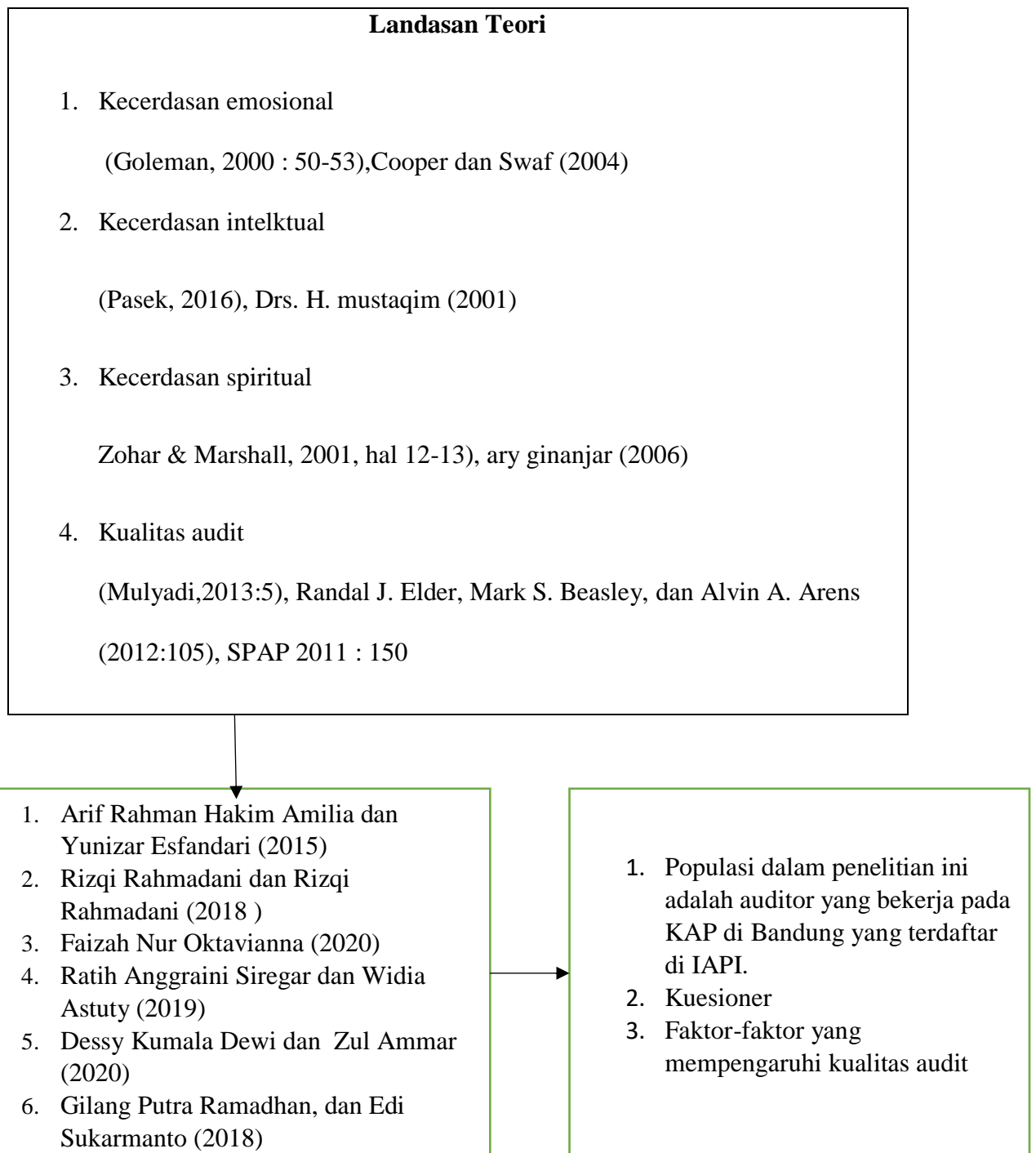
Untuk penelitian Ratih Anggraini Siregar, Widia Astuty dan Maya Sari yang berjudul pengaruh moral reasoning, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit terdapat persamaan antara penelitian Penulis yaitu pada variabel kecerdasan spiritual. Dan memiliki perbedaan yaitu tempat penelitian, tahun penelitian dan beberapa variabel. pada penelitian ini Penulis melakukan penelitian pada kantor akuntan publik (KAP) di kota bandung dan penelitian Penulis hanya menggunakan kecerdasan spiritual sebagai variabel independen sedangkan pada penelitian Ratih Anggraini Siregar, Widia Astuty dan Maya Sari melakukan penelitian pada BPKP provinsi sumatra utara. pada penelitian Ratih Anggraini Siregar, Widia Astuty dan Maya Sari menggunakan variabel moral reasoning dan skeptisme profesional. Untuk tahun penelitian ratih anggraini siregar, widia astuty dan maya sari pada tahun 2019 sedangkan Penulis melakukan penelitian pada tahun 2021

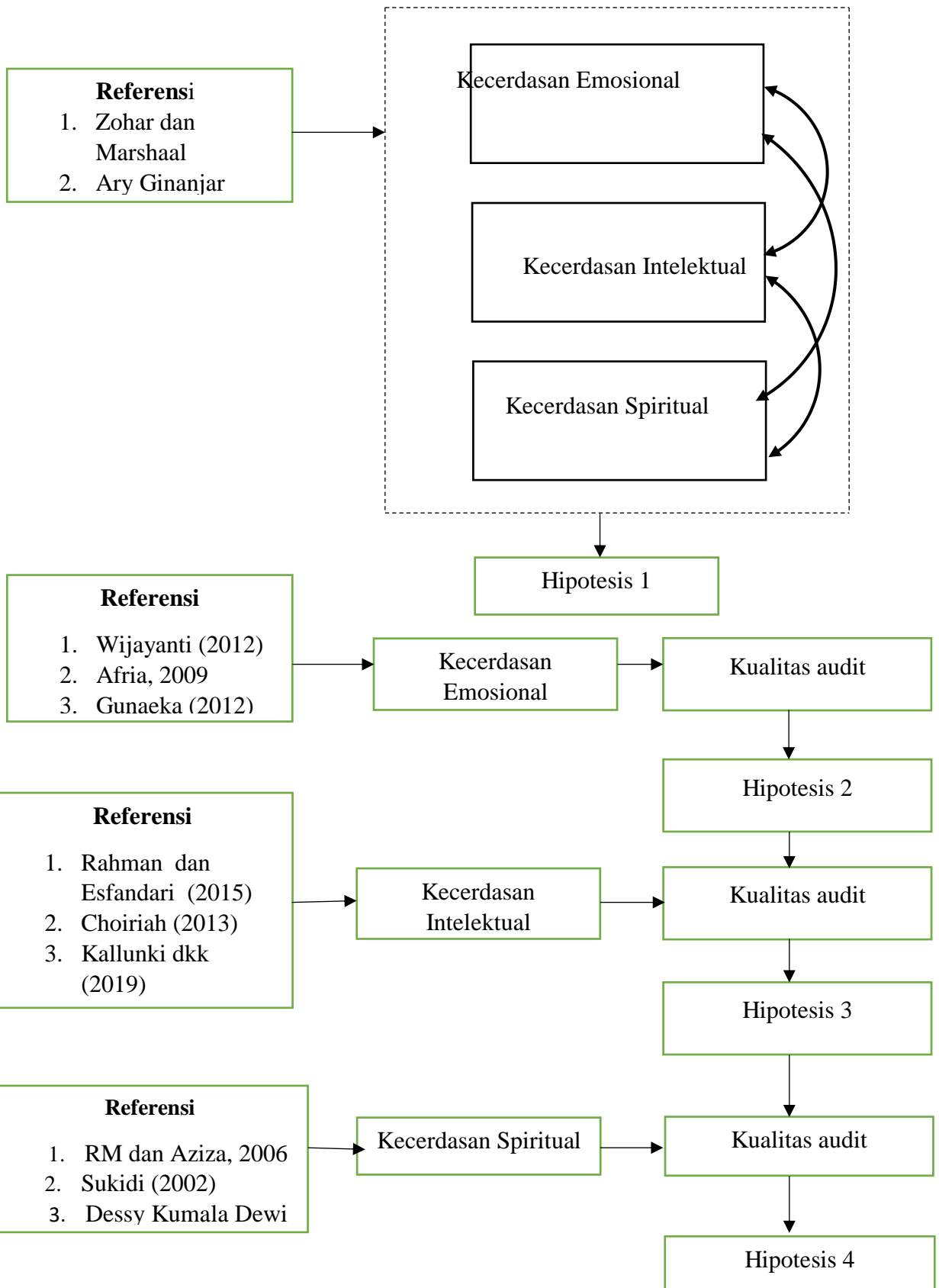
Untuk penelitian Faizah Nur Oktavianna yang berjudul pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kualitas audit dengan independensi sebagai variabel pemoderasi terdapat persamaan antara penelitian Penulis yaitu pada variabel kecerdasan intelektual Dan memiliki perbedaan yaitu tempat penelitian, tahun penelitian dan beberapa variabel. pada penelitian ini Penulis melakukan penelitian pada kantor akuntan publik (KAP) di kota bandung dan penelitian Penulis hanya menggunakan kecerdasan intelektual sebagai variabel independen sedangkan pada penelitian Faizah Nur Oktavianna melakukan penelitian pada kantor akuntan publik (KAP) kota semarang .pada penelitian Faizah Nur Oktavianna, menggunakan variabel independensi sebagai variabel pemoderasi . Untuk tahun penelitian Faizah Nur Oktavianna pada tahun 2020 sedangkan Penulis melakukan penelitian pada tahun 2021.

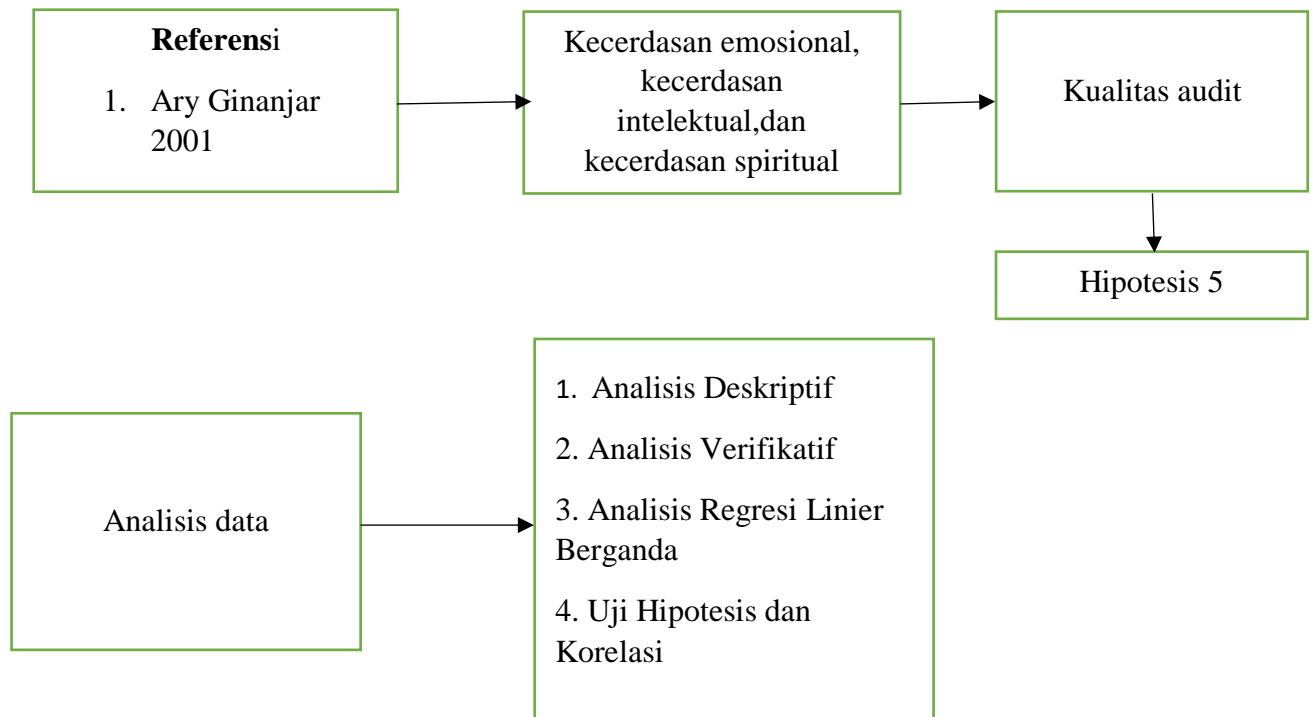
Dan yang terakhir Untuk penelitian Dessy Kumala Dewi dan Zul Ammar yang berjudul pengaruh independensi, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit terdapat persamaan antara penelitian Penulis yaitu pada variabel kecerdasan spiritual. Dan memiliki perbedaan yaitu tempat penelitian, tahun penelitian dan beberapa variabel. pada penelitian ini Penulis melakukan penelitian pada kantor akuntan publik (KAP) di kota bandung dan penelitian Penulis hanya menggunakan kecerdasan spiritual sebagai variabel independen sedangkan pada penelitian Dessy Kumala Dewi dan Zul Ammar melakukan penelitian pada kantor inspektorat kabupaten kuantan seningi .pada penelitian Dessy Kumala Dewi dan Zul Ammar, menggunakan variabel independensi dan skeptisme profesional . Untuk tahun

penelitian Dessy Kumala Dewi dan Zul Ammar pada tahun 2020 sedangkan Penulis melakukan penelitian pada tahun 2021.

2.2.7 Bagan Kerangka pemikiran







2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:64) Hipotesis adalah

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta– fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan hipotesis sementara yaitu:

1. Hipotesis 1 : Terdapat hubungan antar kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecedasan spiritual.
2. Hipotesis 2: terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kualitas audit
3. Hipotesis 3: terdapat pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kualitas audit
4. Hipotesis 4: terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit.
5. Hipotesis 5: terdapat pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual secara simultan terhadap kualitas audit.